

Gedung Pertunjukan Seni Uri Sani Budaya Purbalingga dengan Pendekatan Arsitektur Jawa Kontemporer

Purbalingga Cultural Uri Sani Performing Arts Building with Contemporary Javanese Architecture Approach

Chundakus Habsya¹, Abdul Haris Setiawan², Atin N³, Retno W⁴
Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir Sutami No.36, Kecamatan Jebres, Surakarta
¹habsya@staff.uns.ac.id

[Diterima 13/11/2024, Disetujui 10/12/2024, Diterbitkan 18/04/2025]

Abstrak

Studi ini bertujuan mengkaji tata guna lahan di zona pelayanan umum, fungsi pendidikan, kesehatan, olah raga dan rekreasi sehingga diperoleh tapak yang sesuai dan merancang Gedung Pertunjukan dan Gedung Galery Seni di Komplek Uri Sani Budaya Purbalingga dengan pendekatan Arsitektur Jawa Kontemporer. Metode pendekatan arsitektur secara kualitatif dan kuantitatif yang saling bergantian, dan diolah menjadi desain. Sumber data dari informan, arsip dan dokumen. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan analisis arsip serta dokumen. Hasil studi perencanaan dan perancangan yaitu tapak berada di zona pelayanan umum yang memenuhi kebutuhan luas, adanya dukungan fasilitas lingkungan, kemudahan akses tapak dan pemenuhan pengembangan kreativitas serta apresiasi seni masyarakat Purbalingga dan sekitarnya, perencanaan dan perancangan menghasilkan kebutuhan ruang, denah Gedung Pertunjukan dan Galery dengan pendekatan Arsitektur Jawa Kontemporer. Bentuk atap khas arsitektur jawa, serta dipadu padankan produk budaya setempat yaitu motif seni batik lawa untuk *secondary skin facade* dan batik kawung untuk ragam hias lubang ventilasi. Kontribusi studi berupa kajian dan gambar desain Kompleks Uri Sani sebagai desain usulan ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga dan masyarakat pecinta seni pada umumnya.

Kata kunci: arsitektur jawa kontemporer; gedung pertunjukan seni; uri sani budaya purbalingga,

Abstract

This study aims to examine land use in the public service zone, education, health, sports and recreation functions so as to obtain a suitable site and design a Performance Building and Art Gallery Building in the Purbalingga Cultural Uri Sani Complex with a Contemporary Javanese Architecture approach. The method of architectural approach is qualitative and quantitative which alternate with each other and processed into design. Data sources are informants, archives and documents. Data collection is done by interview, observation, and analysis of archives and documents. The results of the planning and design study are that the site is in a public service zone that meets broad needs, the support of environmental facilities, easy access to the site and fulfillment of the development of creativity and appreciation of the arts of the Purbalingga community and its surroundings, planning and design produce space requirements, the plan of the Performance Building and Gallery with the approach of Contemporary Javanese Architecture. The roof shape is typical of Javanese architecture, and is combined with local cultural products, namely the lawa batik art motif for the secondary skin facade and kawung batik for the decorative variety of ventilation holes. The contribution of the study is in the form of studies and design drawings of the Uri Sani Complex as a proposed design to the Purbalingga Regency Education and Culture Office and art lovers in general.

Keywords: contemporary javanese architecture; performing arts buildings; uri sani purbalingga culture

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Pemerintah Kabupaten Purbalingga memiliki misi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2021-2026 pada poin 7: meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana wilayah dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan (Purbalingga, 2020). Penjelasan lebih lanjut bahwa pemerintah daerah akan membuat kebijakan yang banyak diarahkan untuk mendukung pembangunan kawasan strategis, salah satunya pembangunan pusat kesenian.

Pusat kesenian merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas yang memiliki kaitan dengan seni sebagai upaya mendukung kreativitas seseorang ataupun kelompok (Sukowiyono, 2020). Pusat kesenian harus memiliki fasilitas gedung pertunjukan dan galery seni yang memenuhi syarat yang dapat mendukung tumbuh kembangnya kesenian masyarakat daerah (Tualaka, T. M. C., Manu, A. K. A., & Rahayu, 2019). Gedung pertunjukan dan galery seni harus memperhatikan aspek fungsional, hal tersebut dapat dicapai dengan studi perencanaan dan perancangan arsitektur (Aripin, W. T., & Ramdaniyah, 2022).

Kabupaten Purbalingga memiliki berbagai pertunjukan seni yang khas, seperti ebeg, kenthongan, tari lengger, tari dames dan lain sebagainya (Perkimid, 2021). Maka perencanaan Gedung Pertunjukan dan Galery Seni di Purbalingga harus memenuhi persyaratan seni yang dipentaskan sekaligus mampu menampung penikmat seni maupun masyarakat pada umumnya. Untuk mencapai hal tersebut perlu mengumpulkan dan menganalisis data kondisi eksisting wilayah yang direncanakan. Tujuannya agar memaksimalkan potensi dan mengurangi hambatan saat perancangan sehingga diperoleh tapak yang sesuai dan hasil desain yang baik (Satriandika, B., Said, R., 2022).

Studi perencanaan dan perancangan bangunan tidak hanya memperhatikan unsur fungsional, namun juga memperhatikan unsur estetikanya karena estetika merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam sebuah karya arsitektur (Angelia, T., & Widiwati, 2021). Analisis dan perancangan bangunan yang efektif memerlukan metode pendekatan arsitektur (Maulidina, A. I., & Sumartinah, 2015). Salah satu pendekatan arsitektur yang dipilih dalam studi perencanaan dan perancangan Gedung Kesenian adalah gaya Arsitektur Jawa Kontemporer. Hal tersebut dikarenakan pendekatan Arsitektur Jawa mampu menginterpretasikan bangunan dengan kesenian tradisional Jawa secara khusus, namun secara umum dipadu padankan dengan Arsitektur Kontemporer. Selain itu Arsitektur Kontemporer mampu membawa Arsitektur Jawa tidak monoton, mencerminkan kebebasan untuk berekspresi, berkeinginan menampilkan sesuatu yang berbeda dari yang lainnya, dan disebut sebagai aliran yang merupakan gabungan dari beberapa aliran arsitektur lain (Augita, A. M., Nirawati, M. A., & Winarto, 2019). Sehingga pendekatan studi perencanaan dan perancangan Gedung Kesenian menggunakan Arsitektur Jawa Kontemporer karena akan menghasilkan desain yang mampu menginterpretasikan fungsi bangunan, dan diharapkan mampu menarik secara visual serta menunjukkan bahwa gedung pertunjukan seni ini berada di Jawa, bukan di Sumatera, Kalimantan maupun Sulawesi

Diharapkan hasil perencanaan dan perancangan Gedung Kesenian ini sesuai namanya yaitu Uri Sani Budaya Purbalingga yang memiliki arti melestarikan seni dan budaya Kabupaten Purbalingga (Jateng, 2020). Sedangkan tujuan studi perencanaan dan perancangan untuk: 1) mengkaji tata guna lahan di zona pelayanan umum sehingga mendapatkan tapak yang sesuai hasil analisis tapak dan analisis fungsi bangunan Gedung Pertunjukan dan Galery seni di kompleks Uri Sani Budaya Purbalingga, dan 2) merencanakan dan merancang Gedung pertunjukan dan Galery seni di kompleks Uri Sani Budaya Purbalingga dengan Pendekatan Arsitektur Jawa Kontemporer.

Metode Penelitian

Studi perencanaan dan perancangan ini di Desa Purbalingga Lor, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Di lokasi pusat kota Purbalingga yang di lalu Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Letnan Ahmad Nur (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi dan tapak Perencanaan dan Perancangan (Sumber : Google Map)

Data yang digunakan dalam studi perencanaan dan perancangan ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Purbalingga. Data sekunder didapatkan dari buku data arsitek (Neufert, 2002), *architects handbook* (Quentin Pickard, 2002), buku *time saver standards for building types* (Callender, 2015), buku *Problem Seeking : An Architectural Programming Primer* (Peña, W. M., & Parshall, 2001), peraturan yang terkait dengan tata ruang. Sedangkan teknik pengumpulan data diperoleh melalui : 1) Observasi (W. Gulo (2003), 2) Wawancara, 3) Dokumentasi, dan 4) Studi Literatur

Perencanaan dan perancangan dilakukan melalui 3 langkah pemrograman yaitu:

1. Pemrograman Fungsional, yaitu analisis kegiatan, identifikasi pengguna, menentukan area kegiatan, dan mengatur kegiatan.
2. Pemrograman Performansi, yaitu analisis kebutuhan pengguna, dampak lingkungan, karakteristik fisik dan potensi lingkungan untuk menentukan sistem ruang dan penampilan bangunan.
3. Pemrograman Arsitektur, yaitu analisis tapak, ruang atau tampilan bangunan, galeri seni secara keseluruhan.

Teknik analisis data terutama dilakukan terhadap kondisi eksisting tapak obyek perencanaan baik faktor potensi maupun kendala yang ada di tapak dan sekitarnya. Sedangkan teknik analisis data berikutnya adalah terhadap fungsi proyek sampai kemudian mendapat kebutuhan, ruang, hubungan ruang, luasan ruang sehingga menghasilkan perancangan denah.

Metode perencanaan dan perancangan yang digunakan ialah metode dasar pemrograman arsitektur, kualitatif dan kuantitatif yang bergantian yaitu metode pemrograman untuk memperoleh produk arsitektur seperti program ruang, bangunan, atau kota (William M. Pena, 2012).

Metode kualitatif dan kuantitatif dalam perencanaan dan perancangan ini antara lain (Ashadi, 2024). Metode kualitatif fokus kepada pemahaman mendalam dan interpretasi fenomena dan konteks sosial subjek perencanaan seperti wawancara dan diskusi kelompok dalam studi etnografi, studi kasus, observasi alami dalam bentuk analisis tapak, dan tampilan arsitektur. Metode kuantitatif fokus pada data numerik dan

statistik untuk mengukur dan menganalisis fenomena secara objektif seperti teknik survei, kuisioner, eksperimen, observasi yang menghasilkan perencanaan kebutuhan, hubungan dan luas ruang, lubang ventilasi dan kebutuhan perancangan lainnya.

Tahapan yang dilakukan:

1. *Establish Goals* (menentukan tujuan). Tahap awal diperlukan untuk menemukan masalah dan isu-isu dalam masyarakat seni dan instansi seni, sehingga tercipta ruang-ruang untuk menampilkan karya seni dari seniman Purbalingga dan sekitarnya dengan desain Arsitektur Jawa Kontemporer.
2. *State the Problem* (menyatakan masalah). Menyatakan masalah berasal dari analisa yang telah didapatkan dari tahap sebelumnya, ditransformasi menjadi desain. Analisa tapak dan fungsi bangunan menjadi pedoman secara fungsional sedangkan pendekatan Arsitektur Jawa Kontemporer menjadi pedoman tampilan arsitektural.
3. *Collect and analyze Facts* (mengumpulkan dan menganalisis data). Tahap pengumpulan dan analisis data digunakan untuk memperoleh data sesuai kondisi yang ada. Data yang diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, dan arsip/dokumentasi.
4. *Determine Needs* (menentukan kebutuhan). Menentukan kebutuhan sesuai data yang telah dianalisis. Data dibutuhkan untuk analisis tapak dan analisis fungsi. Analisis fungsi adalah analisis yang berhubungan dengan fungsi bangunan yang fokus pada penentuan program ruang yang sesuai dan akan diterapkan pada tapak.
5. *Uncover and test Concepts* (mengungkap dan menguji konsep). Konsep dibagi menjadi konsep programatis yang berhubungan dengan fungsi dan performansi tanpa memperhatikan fisik, dan konsep desain yang berhubungan dengan masalah arsitektural. Konsep fungsional ditentukan dengan analisis tapak dan analisis fungsi.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Tapak

Analisis tapak adalah tahap mengkaji kondisi eksisting tapak berdasarkan fakta empiris kondisi eksisting tapak, diantaranya analisis kawasan, batas tapak, biofisik. Hasil mengkaji potensi serta permasalahan tapak dan sekitarnya ditampilkan pada tabel 1. Fasilitas pendukung lokasi diantaranya di sebelah utara ada *Mother and Child Hospital* Ummu Hani, di sebelah timur ada Great Mosque Daarussalaam Purbalingga dan Alun-Alun Kabupaten Purbalingga, disebelah Tenggara ada SPBU Pertamina 44.533.13 Kota Purbalingga dan di sebelah Selatan ada Swalayan ABC (Gambar 1).

Tabel 1. Tabel Hasil Analisis Tapak

No.	Kriteria	Deskripsi
1	Analisis Kawasan	a. Analisis Makro : berada di Kabupaten Purbalingga b. Analisis Mezzo : berada di Kecamatan Purbalingga c. Analisis Mikro : berada di di Jl. Wirasaba, Desa Purbalingga Lor
2	Batas Tapak	Utara : Roemah Kwee Lie Keng Timur : Pemukiman Selatan : Pusat Perbelanjaan Barat : Jalan raya, Kantor Kelurahan, Pusat Kuliner Gang Ma Yong
3	Biofisik	Jl. Wirasaba merupakan area dataran rendah dengan ketinggian ± 50 MDPL. Jenis tanah didominasi tanah latosol, coklat dan regosol, & tanah alivial. Jl. Wirasaba merupakan jenis jalan lokal primer.
4	Akses dari luar tapak	Terdapat tiga jalan di sekitar tapak, yaitu Jl. Sudirman yang merupakan Jalan Nasional, Jalan Letnan Ahmad Nur yang merupakan jalan kabupaten dan Jl Wirasaba yang merupakan jalan kota (Undang-

	undang No 38/ 2004 tentang Jalan, 2004; Peraturan Pemerintah No. 34/ 2006 tentang Jalan, 2006) Tapak mudah dicapai melalui Jl. Wirasaba, sedangkan Jln Wirasaba dicapai dari Jl. Sudirman/ Jl. Ahmad Nur (Gambar 1 dan Gambar 2).
5	Zonasi (Perda Kab Purbalingga No. 13/2015) Tapak berada di zona pelayanan umum, yang memiliki fungsi pendidikan, kesehatan, olahraga dan rekreasi, dan lain sebagainya sesuai Rencana Detail Tata Ruang Purbalingga/RDTR (Purbalingga, 2020)

Analisis Klimatologi

Analisis klimatologi dibagi menjadi 2, yaitu pergerakan matahari dan pergerakan udara. Hasil analisis pergerakan matahari dapat pada tabel 2 dan hasil analisis pergerakan udara pada tabel 3.

Tabel 2. Analisis Pergerakan Matahari

Pergerakan Matahari	Respon terhadap sinar matahari
<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu pagi hari, sisi timur terkena banyak sinar dan radiasi matahari. Ketika matahari semakin naik, maka energi panas yang ditimbulkan semakin besar, dan membuat ruangan bagian belakang galeri terasa panas. 2. Waktu siang hari, posisi matahari berada di atas tapak. 3. Waktu sore hari, matahari berada di sisi barat, yang akan membentuk efek bayangan di sisi timur. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sinar matahari dapat dimanfaatkan sebagai pencahayaan alami. Masuknya sinar dapat melalui bukaan-bukaan: ventilasi dan jendela. 2. Sinar matahari tidak masuk ke interior ruang dikarenakan atap tidak menggunakan skylight, area tiketing, atap teras lobby 3. Bangunan Pertunjukan dan Galery Seni set back dari jalan Wirasaba ± 25 m, berfungsi mengurangi terik matahari dengan <i>landscaping</i>. Area <i>setback</i> tersebut digunakan untuk area parkir taman dan pepohonan. <p>Sinar matahari pada sore hari di depan tapak depan menambah tekstur dan suasana ruang, namun silau dari matahari perlu dikurangi dengan adanya area tiketing, area penerima dengan atap tersendiri.</p>

Tabel 3. Analisis Pergerakan Udara

Pergerakan Udara	Respon terhadap pergerakan udara
Tapak diapit pepohonan di sebelah utara, rumah warga sekitar sebelah timur, pertokoan di sebelah selatan, dan bagian barat langsung berhadapan jalan raya. Pepohonan disekitar tapak menjadi filter udara yang masuk ke dalam tapak	Tatanan massa yang terdiri dari 2 massa utama, yaitu massa Gedung Pertunjukan dan massa Galery Senin, yang mengapit area <i>foodcourt</i> . Area <i>Foodcourt</i> yang terbuka akan mengoptimalkan pergerakan udara di dua massa bangunan utama serta penggunaan bukaan silang akan membantu kelancaran pergerakan udara.

Analisis Kebisingan dan Vegetasi

Intensitas kebisingan paling tinggi berasal dari Jl Wirasaba, yaitu dari lalu-lintas kendaraan bermotor yang lewat, sedangkan kebisingan dari utara, selatan dan barat tapak termasuk kebisingan rendah karena di utara berbatasan dengan Roemah Kwee Lie, bangunan cagar budaya; di timur berbatasan dengan permukiman dan di selatan berbatasan dengan kios-kios serta pusat perbelanjaan (gambar 2).

Respon terhadap kebisingan tersebut adalah *setback* bangunan pertunjukan dan galeri ± 25 meter dari Jl Wirasaba. Area *setback* akan mengurangi kebisingan dengan *landscaping* dan area tersebut digunakan untuk akses pengunjung dari *main entrance*

tapak sampai dengan *main entrance* kompleks seni serta dikiri kanannya jalan masuk untuk taman, dan area parkir.

Perencanaan dan Perancangan

Perencanaan dan perancangan ini bertujuan untuk mengkaji tata guna lahan di zona pelayanan umum unutk mendapatkan tapak dan fasilitas prasarana gedung pertunjukan dan galeri seni yang dapat menjadi tempat pelatihan, pengembangan, pertunjukan dan pameran seni di Purbalingga. Atas dasar tujuan tersebut kemudain digali data, dokumen dan sumber yang dibutuhkan, di analisa, dibuat konsep dan pemograman sehingga diperoleh daftar kegiatan, identifikasi pengguna; kebutuhan, hubungan, luasan ruang; identifikasi potensi dan kendala lingkungan dan tampilan arsitekturnya

Analisis Fungsi

Analisis fungsi proyek adalah langkah pengamatan dan pemilihan untuk mendapatkan alternatif-alternatif perencanaan dan perancangan. Analisis fungsi memiliki tiga kategori yaitu: fungsi primer, fungsi sekunder, fungsi penunjang. Fungsi primer proyek Kompleks Sani Budaya Purbalingga antara lain pusat kesenian khas, sarana pelestarian, pelatihan, pengembangan seni, tempat berkarya seni yang diwadahi dalam Gedung Pertunjukan dan Galeri Seni; sedang fungsi sekunder untuk jual beli souvenir, informasi seni, pengelola yang diwadahi dalam ruang-ruang kantor, *entry room* dan *foodcourt*; sedang fungsi penunjang seperti fungsi parkir, *landmark* lingkungan yang diwadahi di area parkir, mushalla, taman dan *service* (Tabel 4).

Analisis Aktivitas Pengguna, dan Ruang.



Gambar 2. Tapak Perencanaan, Perancangan dan Analsisi Kebisingan

Analisis aktivitas pengguna dan ruang dalam proyek adalah proses merencanakan kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas penggunanya. Analisis ini dilakukan untuk memastikan bahwa ruang yang disediakan dapat memenuhi standar pengguna setiap fasilitas (Tabel 4).

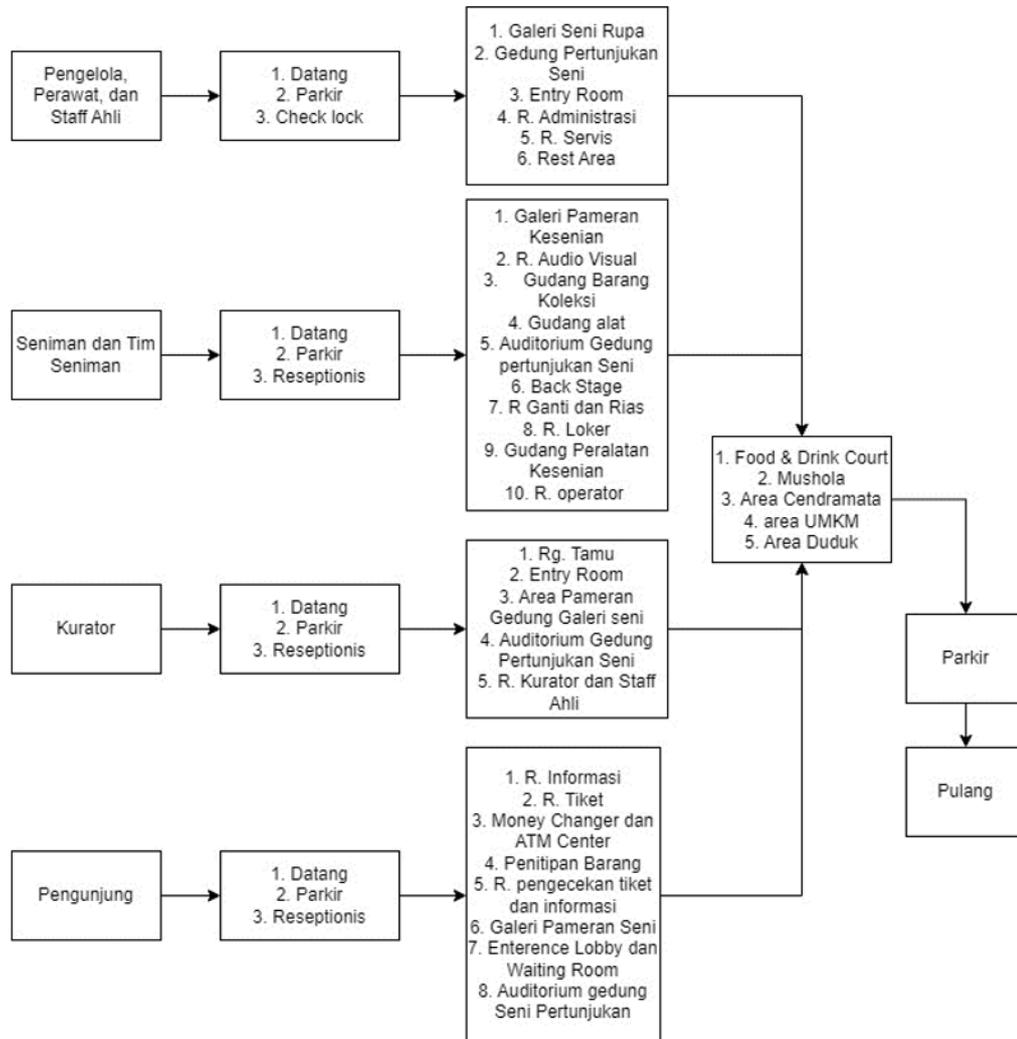
Tabel 4. Aktivitas Fungsi, Pengguna, & Kebutuhan Ruang

Kelompok Ruang	Jenis Aktivitas	Pengguna	Jml Unit	Ruang	Publik
Primer	Pengunjung dating di area auditorium	Pengunjung	1	Main entrance, waiting room	Publik
	Menyaksikan dan menikmati pertunjukan seni.	Pelaku seni, Pengunjung, tamu	1	Auditorium Panggung, Area penonton	Publik
	Perform seniman.	undangan, petugas, dan			
	Latihan, gladi bersih Berkaya	Pengunjung,	1	Galeri Pameran	Publik

Kelompok Ruang	Jenis Aktivitas	Pengguna	Jml Unit	Ruang	Publik
	Mengamati, menikmati karya seni	seniman		Seni	
	Diskusi	Seniman	1	Workshop	Semi publik
	Memberi informasi	Petugas & pengunjung		Informasi & promosi	Semi publik
	Persiapan perform	Seniman	1	Back stage	Semi Private
	Berhias, persiapan lain	Seniman, perias	2	Rg. Ganti/ Ria	Private
Skunder	Kontrol sound system, alat elektrik lainnya	Operator	1	Operator, Audio	Semi private
	Pengawasan, control gedung melalui cctv.	Petugas kontrol	1	Security	Private
	Kontrol tiket	Pengunjung, staf	1	Kontrol tiket & informasi	Publik
	Menerima tamu, transit, rapat	Tamu & pegawai	1	Tamu	Semi private
	Menyimpan barang & alat	Seniman & crew	2	Loker	Semi private
	Maintenance Mekanikal elektrik	Staf kompeten	1	Mekanikal elektrik	Semi private
Penunjang	Istirahat & diskusi	Kurator, seniman, staf	1	Kuaror & staf	Semi private
	Menyimpan karya seni	Staf kompeten	1	Gudang Koleksi	Private
	Menyimpoan alat bantu	Office boy, gylrs, staff	1	Gudang alat	Semi private
	Buang hajad	Pengunjung	4 + 6	Toilet	Private

Sirkulasi aktivitas pengguna

Pertimbangan analisa sirkulasi aktivitas pengguna antatra lain : urutan kegiatan, kemudahan dan kelancaran sirkulasi antar kegiatan antar ruang yang sesuai dengan fungsinya masing masing. Sirkulasi adalah jalur pergerakan yang menghubungkan antar ruang di dalam bangunan, serta menghubungkan ruang dalam dan ruang luar. Sirkulasi memiliki peran penting untuk pergerakan kita di dalam suatu bangunan, baik itu kemudahan, kecepatan, kenyamanan maupun keamanan. Hasil analisi sirkulasi aktivitas disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Sirkulasi Aktivitas Pengguna

Hubungan Ruang

Hubungan ruang dibuat atas dasar fungsi, sirkulasi aktivitas pengguna, hubungan kegiatan dan alur kegiatan yang akan membuat kedekatan dan kemudahan aksesibilitas, efisiensi & efektifitas hubungan antar kegiatan. Apabila antar kegiatan tidak berhubungan langsung maka disebut dengan hubungan cukup dekat, sedang yang tidak berhubungan disebut dengan hubungan jauh. Hasil analisis hubungan ruang Gedung Pertunjukan Seni disajikan pada Gambar 4 dan hubungan ruang galeri seni pada Gambar 5.

Luas Ruang

Perhitungan masing-masing luas ruang atas pertimbangan fungsi, kegiatan yang akan diwadahi, standar kebutuhan ruang, kebutuhan perabotan, kebutuhan peralatan, kapasitas ruang yang berdasarkan dari Neufert Architecture Data (Neufert, 2002) dan standar usaha seni dari Permen Pariwisata (Permen Pariwisata No. 17 Tahun 2015, 2015). Kebutuhan ruang baik Gedung Pertunjukan dan Gedung Galeri Seni disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6. Luas total Gedung pertunjukan sebesar 1.422 m², sedang luas total Gedung Galeri Seni sebesar 1.397,04 m².

Tabel 6. Luas Ruang di Gedung Galeri Seni

No	Ruang	Luas Ruang Standar (m ²)	Luas Ruang Denah (m ²)
1	Entrance, lobby	158,6	184,6
2	Kontrol tiket	30,52	36,6
3	Galeri Pameran Seni	396,42	456,6
4	Workshop	198,31	231,16
5	Mekanikal Elektrikal	84,52	90
6	Kurator & staf ahli	93,18	111,72
7	Gudang koleksi	38,28	48
8	Guidang alat	38,28	48
9	Toilet	185,28	191,04
Luas Total		1.223,39	1.397,04

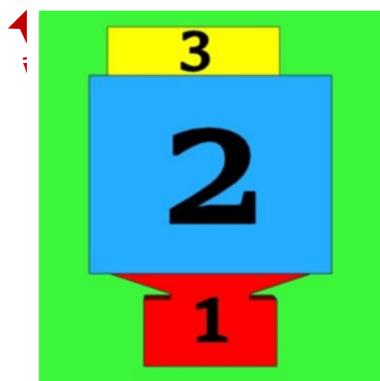
Perancangan

Perancangan didapatkan dari pengolahan data, analisis dan perencanaan. Perancangan denah dan tampilan bangunan berdasarkan persyaratan gedung, respon dan penyesuaian dengan lingkungan, terutama prinsip Arsitektur Jawa Kontemporer. Sedangkan luasan denah didasarkan perhitungan standar minimal luas ruang dan penyesuaian dengan penataan ruang berdasarkan pendekatan denah Rumah Joglo yang dibagi menjadi emperan, rumah induk dan rumah tambahan (Yusrion, R. A., & Raidi, 2020). Emperan di depan untuk *main entrance*, ruang tiket, informasi-promosi dan *waiting room*, sedangkan ruang inti berada di tengah untuk Gedung pertunjukan dan galeri Seni sedangkan ruang-ruang penunjang di bagian belakang untuk ruang ganti, rias, gudang dan tempat sampah sementara (TPS) sebagaimana ilustrasi gambar 6.

Perancangan Tapak Kompleks Uri Sani Budaya

Salah satu upaya melestarikan budaya, dan meningkatkan kreativitas seniman serta apresiasi masyarakat Purbalingga terhadap seni adalah menyediakan prasarana gedung pertunjukan dan galerei seni. Oleh karena itu diperlukan kajian untuk dapat menghasilkan perencanaan dan perancangan yang memenuhi kaidah fungsi dan estetika bangunan.

Kajian tersebut antara lain berupa dasar analisis tapak, analisis fungsi, tata ruang dan konsep arsitektur Jawa sehingga diperoleh perancangan Tapak Komplek Uri Sani Budaya Purbalingga yaitu terdiri dari 2 (dua) massa utama yaitu Gedung Galeri Seni (A), dan Gedung Pertunjukan Seni (B) sebagai fungsi primer dan 6 (enam) massa yang lain yaitu terdiri dari; Food court (C), tiketing & informasi (D), area UKM (E), Kantor Pengelola (F) sebagai fungsi sekunder, sedangkan Mushalla, ATM (G) Tempat persediaan air (L) dan TPS (M) sebagai fungsi penunjang (Gambar 7).



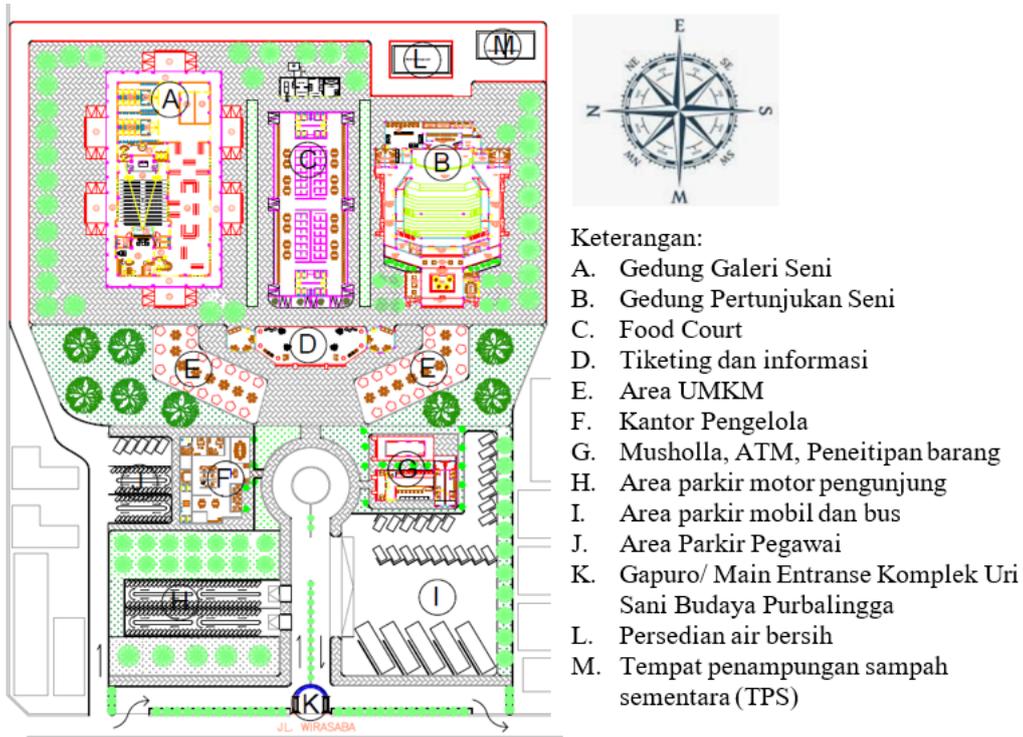
Keterangan :

1. Emperan di depan untuk main entrance gedung.
2. Rumah Joglo, bagian tengah untuk Gedung Pertunjukan dan Gedung Galeri Seni.
3. Rumah tambahan, untuk penunjang seperti ruang ganti, rias, *back stage* dan aktivitas penunjang lainnya.

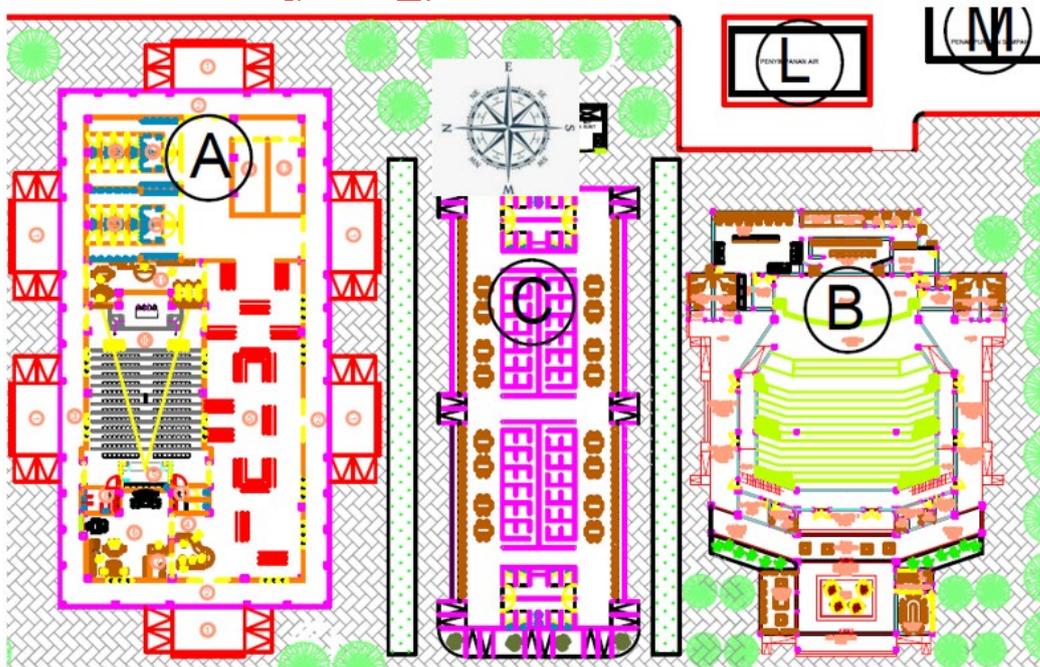
Gambar 6. Prinsip Tata Ruang Arsitektur Jawa

Perancangan Denah Fungsi Primer, Sekunder dan Penunjang

Denah gedung fungsi primer Komplek Uri Sani Budaya Purbalingga terdiri (A) Gedung Galeri Seni dan (B) Gedung Pertunjukan (Gambar 8), sedangkan denah bangunan lain untuk fungsi sekunder dan fungsi penunjang. Luas Denah Gedung Galeri Seni sebesar 1.397,04 m² (Tabel 6 dan Gambar 8), Luas Denah Gedung Pertunjukan Seni sebesar 1.422 m² (Tabel 5, Gambar 8). Luasan tersebut lebih besar dari standar minimal baik dari ketentuan buku maupun peraturan pemerintah (Tabel 5 dan Tabel 6).



Gambar 7. Desain Tapak Kompleks Uri Sani Budaya Purbalingga

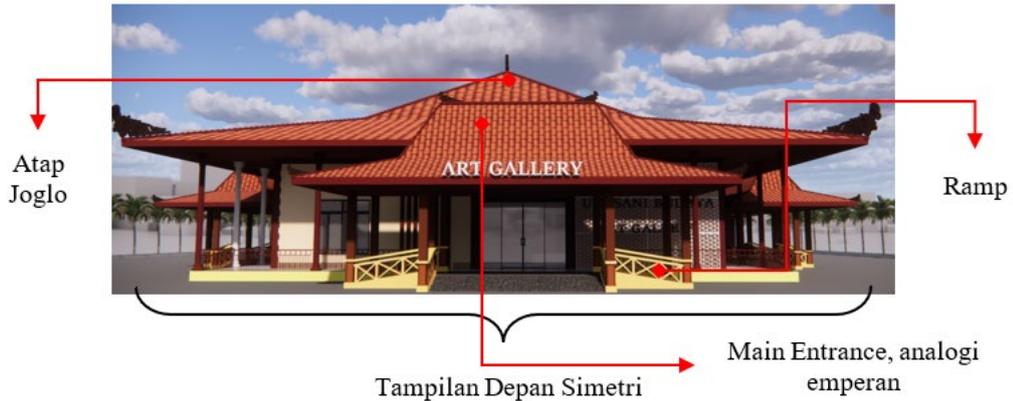


Gambar 8. Denah Gedung Galeri, Pertunjukan & Food Court

Tampilan Arsitektur Kompleks Uri Sani Budaya Purbalingga

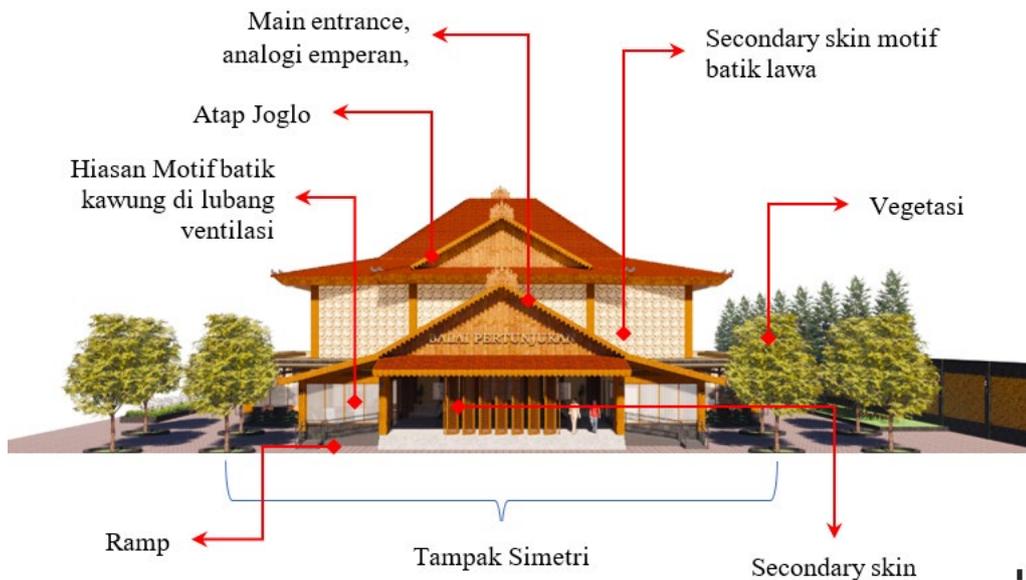
Pintu masuk Gedung Pertunjukan dan Galery Seni berada di sebelah barat yang dapat diakses dengan tangga dan ramp untuk pengguna kursi roda (gambar 8, Gambar 9, Gambar 10). Letak pintu masuk gedung langsung terlihat dari *main entrance* Komplek Uri Sani Budaya Purbalingga di barat kompleks (gambar 9 dan Gambar 10).

Peredaran matahari dari timur ke bara ditanggapi dengan penggunaan fasad transparan dari material kaca untuk memaasukkan sinar matahari dan *secondary skin* untuk mereduksi panas yang mengkonduksi fasad. Pada area sekitar gedung juga ditambah vegetasi terutama di barat geung utama untuk menghalau sinar matahari langsung (gambar 10).



Gambar 9. Tampilan Galeri Uri Sani Budaya Purbalingga

Gedung Pertunjukan Seni membutuhkan tingkat kebisingan yang rendah. Titik yang memiliki tingkat kebisingan tinggi dari Jalan Wirasaba berada di barat tapak. Untuk menghindari kebisingan tersebut maka bangunan utama *setback* ± 25 m dari jalan Wirasaba, dan area *setback* diberikan taman dan penanaman pohon penyaring kebisingan. Area dengan kebisingan rendah yaitu timur, selatan, dan barat laut. Menanggapi hal demikian maka Gedung Pertunjukan Seni berada di sisi sebelah timur-selatan sedang Galery Seni disisi timur utara yang memiliki tingkat kebisingan rendah. Vegetasi disekitar tapak akan mereduksi kebisingan (gambar 10).



Gambar 10. Tampilan Gedung Pertunjukan Uri Sani Budaya Purbalingga

Pendekatan Arsitektur Jawa Kontemporer

Tampilan gedung memiliki pendekatan arsitektur Jawa Kontemporer, yaitu mengkombinasikan Arsitektur Jawa dan Arsitektur Kontemporer. Pengaruh lain dalam mendesain gedung yaitu tipologi (karakter yang sama) wilayah tapak.

Pendekatan Arsitektur Jawa Kontemporer oleh Habibullah, dkk, menjelaskan bahwa karakteristik Arsitektur Jawa adalah tampilan bangunan simetri dan menggunakan atap joglo (Habibullah, Muhammad, M Muqoffa, 2019). Sedangkan Yuliasari yang mengutip dari Schirmbeck bahwa Arsitektur Kontemporer menggunakan material modern, seperti kaca, logam, beton dan bahan-bahan komposit lainnya (Sari, 2020).

Atap Gedung Pertunjukan dan Galery Uri Sani Budaya berupa atap khas Jawa. Bagian emperan menggunakan atap kampung/ pelana, bagian utama menggunakan atap Joglo Kepuhan Limalasan, dan bagian rumah tambahan menggunakan atap limasan. Penutup atap menggunakan material genteng spandek. Atap spandek yang merupakan material modern merupakan salah satu jenis atap rumah yang terbuat dari kombinasi material alumunium dan seng. Pemilihan atap spandek dikarenakan kemampuan material menopang atap yang memiliki kemiringan minimal 5° sampai dengan 60°.

Penggunaan material baru merupakan prinsip Arsitektur Kontemporer antara lain : kaca yaitu material padat yang transparan dan biasa dipakai untuk daun pintu, daun jendela maupun *bovenleg (BV)*. Penggunaan material kaca untuk dinding ini supaya transparan sehingga cahaya dapat masuk ke runag dalam. Sedangkan ruang depan sebagai analogi emperan bangunan tradisonal jawa digunakan untuk main entrance, yang terbuka tanpa dinding dan sekat sehingga terbuka tanpa pembatas yang diharapkan menambah kesan menerima. Selain penggunaan material kaca juga digunakan beton, material komposit yang terbuat dari kombinasi agregat kasar dan halus dengan pengikat semen yang kuat tahan lama dan tahan rayap.

Detail komponen arsitektur yang diterapkan antara komponen batuan hitam di bagian bawah dinding, aksen batik khas Kabupaten Purbalingga berupa motif batik kawung yang merupakan hiasan di bagian ventilasi dan hiasan batik lawa pada facad dinding gedung dengan warna emas (Gambar 10).

Simpulan

Tapak Kompleks Uri Sani Purbalingga berada di Jl. Wirasaba, Desa Purbalingga Lor, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah yang merupakan zona pelayanan umum dengan fungsi pendidikan dan sosial budaya, mudah diakses dari Jl. Wirasaba.

Perencanaan Kompleks Uri Sani menghasilkan 2 (dua) massa utama yaitu Gedung Pertunjukan dan Gedung Galeri Seni dan massa penunjang yang menghadap ke barat. Dua massa tersebut setback 25 m yang berfungsi untuk mengurangi kebisingan dan mem-filter terik matahari sore hari (15.00 – 16.30) dengan vegetasi dan area tersebut digunakan untuk akses masuk dari main entrance kompleks ke main entrance gedung dan area parkir sepeda motor, mobil maupun bus. Denah Gedung Pertunjukan yang terdiri dari 15 (lima belas) ruang dengan luas total 1.422 m², denah Gedung Gallery Seni yang terdiri dari 9 (sembilan) ruang dengan luas total 1.397,04 m².

Tampilan tata ruang Arsitektur Jawa berupa pembagian ruang lobby, ruang tiket sebagai emperan, ruang pertunjukan dan gallery sebagai ruang inti serta ruang-ruang penunjang kegiatan pertunjukan maupun gallery sebagai ruang tamabahan. Bentuk bangunan simetri, dengan atap menggunakan atap joglo. Arsitekktur kontemporer diterapkan dengan menggunakan material ventilasi kaca dan hiasan motif batik kawung pada lubang ventilasi yang berfungsi pencahayaan, dan menggunakan motif batik lawa untuk facad gedung.

Untuk realisasi perencanaan perancangan gedung maupun perencanaan dan perancangan yang bangunan serupa diperlukan pengkajian ulang terutama apabila ada

perkembangan dan perubahan tata guna lahan Dinas Tata Kota Purbalingga, penyesuaian perkembangan seni, apresiasi seni oleh masyarakat setempat dan sekitarnya

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada teman-teman Tim Tugas Akhir & Studio Arsitektur, Pimpinan Prodi PTB, dan jajaran pimpinan fakultas maupun pimpinan universitas serta teman sejawat. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Prof Dr. Suharno, ST., MT. Selaku Ketua Group Riset *Technical Vocational Education and Training* (TVET).

Daftar Pustaka

- Angelia, T., & Widiwati, C. S. (2021). Kajian Fasade Arsitektur Modern dalam Analisa Teori Estetika Bentuk Studi Kasus: Rumah Miring Jakarta. *WASTU, Jurnal Wacana Sains & Teknologi*, 3(1), 1858–4756. <https://wastu.unmerbaya.ac.id/index.php/wastu/article/view/716>
- Aripin, W. T., & Ramdaniyah, D. (2022). Perancangan Tata Letak Fasilitas Perpustakaan Stt Cipasung. *Cipasung Techno Pesantren*, 2, 257–266.
- Ashadi, A. (2024). Eksplorasi Konsep Filosofis Hermeneutik: Metode Dalam Penelitian Arsitektur. *NALARs Jurnal Arsitektur*, 23(2), 167–175. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/article/view/22608/10680>
- Augita, A. M., Nirawati, M. A., & Winarto, Y. (2019). Penerapan prinsip arsitektur kontemporer dalam perancangan ruang kreatif di surakarta. *Senthong*, 2(1), 257–266. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/849>
- Callender, J. D. C. & J. (2015). *Time Saver Standards For Building Types* (4nd ed). McGraw-Hill Book Co-Singapore for manufacture and export . [pId=15808&pRegionCode=UN11MAR&pClientId=112](https://www.mhprofessional.com/regionCode=UN11MAR&pClientId=112)
- Habibullah, Muhammad, M Muqoffa, O. P. (2019). Penerapan karakter arsitektur jawa pada fasad pusat kuliner tradisional di surakarta. *Senthong*, 2 no. 2, 617–626. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/973/495>
- Jateng, P. (2020). Nguri-Uri Budaya Jawa Merupakan Tanggung Jawab Bersama. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/nguri-uri-budaya-jawa-merupakan-tanggung-jawab-bersama/>
- Maulidina, A. I., & Sumartinah, H. R. (2015). Pendekatan Naratif dalam Perancangan Taman Penitipan Anak. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 4(2), 47–50.
- Neufert, E. (2002). *Data Arsitek* (33 Jilid 2). Erlangga.
- Permen Pariwisata No. 17 Tahun 2015, (2015). <https://jdih.maritim.go.id/permenpar-no-17-tahun-2015>
- Peña, W. M., & Parshall, S. a. (2001). *Problem Seeking: An Architectural Programming Primer*, Fourth Edition (L. John Wiley & Sons (ed.)).

- Perkim.id. (2021). Profil PKP Kabupaten Purbalingga. <https://perkim.id/profil-pkp/profil-kabupaten-kota/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-kabupaten-purbalingga/>
- Undang-undang No 38/ 2004 tentang Jalan, Pub. L. No. 38 (2004). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40785/uu-no-38-tahun-2004>
- Peraturan Pemerintah No. 34/ 2006 tentang Jalan, Pub. L. No. 34 (2006). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/49132/pp-no-34-tahun-2006>
- Pickard, Quentin. (2002). *The Architect's Handbook of Professional Practice* (Quented Pickard (ed.); 15th ed.). BlackwellScience Ltd. https://www.academia.edu/33530378/Architects_Handbook
- Purbalingga, D. (2020). Purbalingga Siapkan Rencana Detail Tata Ruang dan Zonasi Perkotaan. <https://www.purbalinggakab.go.id/purbalingga-siapkan-rencana-detail-tata-ruang-dan-zonasi-perkotaan/>
- Sari, Y. (2020). PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA ART 1 : NEW MUSEUM AND ART SPACE. *JAD Journal of Architecture Design and Development*, 01(01), 37–49. <https://doi.org/10.37263/jad.v1i1.718>
- Satriandika, B., Said, R., & N. (2022). Penerapan Arsitektur Perilaku Pada Perencanaan Asrama Mahasiswa Di Kota Sengkang Kabupaten Wajo. *TIMPALAJA: Jurnal Mahasiswa Arsitektur*, 4(2), 122–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/timpalaja.v4i2a3>
- Sukowiyono, F. S. D. A. S. T. H. G. (2020). Pusat Kesenian Di Kota Malang Tema: Neo Vernakular. *Pengilon: Jurnal Arsitektur*, 4(2), 269–282. <https://doi.org/ISSN:9772597762005>
- Tualaka, T. M. C., Manu, A. K. A., & Rahayu, P. M. S. (2019). Perencanaan dan Perancangan Art Center di Kota Kupang dengan Pendekatan Transformasi Bentuk Arsitektur Dawan. *GEWANG: Gerbang Wacana Dan Rancang Arsitektur*, 1(1), 27–32. <file:///C:/Users/lenovo/Downloads/1646-Article Text-2930-1-10-20191031.pdf>
- W., G. (2003). *Metodologi Penelitian*. 4(1), 88–100.
- William M. Pena, S. A. P. (2012). *Problem seeking: An architectural programming primer* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Yusron, R. A., & Raidi, S. (2020). Identifikasi Penerapan Arsitektur Tradisional Jawa Studi Kasus Pendhapa Pura Mangkunegaran Surakarta. In *SIAR Seminar Ilmiah Arsitektur*. <file:///C:/Users/lenovo/Downloads/454-462.pdf>